

REPRESENTASI KEBUDAYAAN MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL *MAGENING* KARYA WAYAN JENGGI SUNARTA (KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)

Rido Akbar Walida

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: ridowalida16020074015@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya kebudayaan masyarakat Bali dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Data dalam penelitian ini yaitu unit-unit teks yang terdiri atas kalimat dan penggalan paragraf. Teknik pengumpulan data berupa teknik kepustakaan dan analisis data menggunakan metode hermeneutik. Rencana-rencana kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta yang ditunjukkan melalui lima hal, yaitu 1) Pola pikir masyarakat Bali yang percaya hal-hal mistis atau gaib, 2) Tradisi minum tuak, 3) Seni tradisi *joged bumbung*, 4) Kesenian *Genjek*, 5) Kebiasaan mandi di sungai. Lima hal tersebut direncanakan terlebih dahulu oleh masyarakat Bali agar dapat terus mempertahankan kehidupan bermasyarakat, sehingga kehidupan mereka berjalan dengan baik. Resep-resep kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Pemanfaatan *tajen* (sabung ayam), dan 2) Tata cara membuat tuak. Dua hal tersebut merupakan resep-resep atau cara-cara terbaik yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk melakukan sesuatu maupun menyelesaikan suatu permasalahan. Aturan-aturan kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Nilai religi kebudayaan masyarakat Bali, dan 2) Norma sosial kebudayaan masyarakat Bali. Dua hal tersebut digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat Bali agar dijadikan sebagai pedoman setiap anggota masyarakat dalam melakukan interaksi. Instruksi-instruksi kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Menghaturkan sesajen, dan 2) Menghaturkan *canang*. Dua hal tersebut merupakan seperangkat instruksi yang berfungsi untuk mengarahkan masyarakat Bali agar senantiasa menggunakan akal budinya dalam berpikir maupun bertingkah laku.

Kata Kunci: Kebudayaan masyarakat Bali, rencana, resep, aturan, dan instruksi.

Abstract

This research is motivated by the existence of Balinese culture in the *Magening* novel by Wayan Jengki Sunarta. The purpose of this study is to describe the plans, manners, rules, and instructions of Balinese culture which are represented in the *Magening* novel by Wayan Jengki Sunarta. The approach in this research is the anthropological approach. The data source in this study is the *Magening* novel by Wayan Jengki Sunarta. The data in this research are text units consisting of sentences and paragraphs. Data collection techniques in the form of library techniques and data analysis using the hermeneutic method. The cultural plans of Balinese people represented in the *Magening* novel by Wayan Jengki Sunarta are shown through five things, namely 1) The mindset of Balinese people who believe in mystical or magical things, 2) The tradition of drinking palm wine, 3) The art of *joged bumbung* tradition, 4) Art of *Genjek*, 5) Habit of bathing in the river. These five things were planned in advance by the Balinese in order to continue to maintain social life, so that their lives went well. The manners of Balinese culture represented in the *Magening* novel by Wayan Jengki Sunarta are shown through two things, namely 1) Utilization of *tajen* (cockfighting), and 2) Procedures for making palm wine. These two things are the best manners or methods used by the Balinese people to do something or solve a problem. The rules of Balinese culture which are represented in the *Magening* novel by Wayan Jengki Sunarta are shown through two things, namely 1) the religious value of Balinese culture, and 2) the social norms of Balinese culture. These two things are used to regulate the behavior of Balinese people to be used as a guide for every community member in interacting. Cultural instructions of Balinese people represented in the *Magening* novel by Wayan Jengki Sunarta are shown through two things, namely 1) Making offerings, and 2) Making *canang*. These two things are a set of instructions that serve to direct the Balinese people to always use their minds in thinking and behaving.

Keywords: Balinese culture, plans, manners, rules, and instructions.

PENDAHULUAN

Sejak manusia lahir sudah diperkenalkan dengan kebudayaan seperti ketika bayi lahir ke dunia diberi lantunan azan, dalam masyarakat Jawa juga terdapat kebudayaan ketika bayi lahir terdapat istilah *brokohan* maupun *sepasaran*. Dengan demikian, suatu kebudayaan terlahir bersamaan dengan kehadiran manusia dan kebudayaan itu akan menjadi pedoman bagi manusia untuk bertingkah laku dan berinteraksi sosial. Tanpa kebudayaan manusia tidak akan menjadi orang yang beradab karena tanpa manusia, tidak ada kebudayaan dan tanpa kebudayaan, tidak ada manusia (Geertz, 1992:61).

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing dan berbeda-beda. Satu di antara beberapa kebudayaan yang terdapat di Indonesia yaitu kebudayaan Bali. Selain terkenal dengan berbagai tempat destinasi wisatanya, Bali memiliki kebudayaan yang terlahir dari warisan-warisan peninggalan nenek moyang mereka dan telah menjadi tradisi adat masyarakat turun menurun yang dianut dan dijalankan oleh masyarakat yang tinggal di Bali. Kebudayaan Bali merupakan satu di antara beberapa kebudayaan di Indonesia yang dapat dilihat sebagai proses penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang telah disepakati bersama sebagai dasar pijakan oleh masyarakatnya. Rahardjo (1998:1) mengemukakan bahwa kebudayaan Bali dijadikan sebagai landasan perilaku yang khusus dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bali.

Dengan adanya berbagai macam kebudayaan yang dimiliki Indonesia sehingga muncullah novel yang di dalam ceritanya mengangkat tentang kebudayaan yang biasa disebut dengan novel etnografi. Selain sebagai karya sastra novel juga dapat berperan sebagai media untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan yang tumbuh di suatu daerah. Terdapat beberapa novel yang mengangkat cerita mengenai kebudayaan di Indonesia seperti novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang menceritakan tentang kepercayaan masyarakat Jawa seperti slametan, yasinan, upacara ruwatan, memberikan sesaji dan sebagainya. Karya sastra lain yang juga mengangkat cerita tentang kebudayaan di Indonesia adalah novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang yang menceritakan tentang tradisi pemakaman *Rambu Solo* di Tana Toraja. Novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta juga merupakan satu di antara beberapa jenis novel etnografi yang di dalam ceritanya mengangkat tentang kebudayaan di Indonesia yaitu kebudayaan Bali.

Magening merupakan prosa fiksi berjenis novel karya Wayan Jengki Sunarta menceritakan tentang dusun tua yang pernah menjadi basis PKI, suatu dusun terpencil yang terletak di Bali Timur yang di dalamnya masih kental tradisi kebudayaannya. Novel tersebut juga

menggambarkan tingkah laku masyarakat Bali, yang diwujudkan dalam kebudayaan-kebudayaan yang masih dipercayai. Putu Mudra, mantan aktivis mahasiswa merantau ke Magening dari Denpasar untuk bekerja dia menetap cukup lama di Magening hingga mengetahui beberapa kebudayaan yang masih ada di dusun itu yang menurutnya sudah jarang sekali ditemui di tempat tinggalnya Denpasar seperti kebiasaan masyarakatnya yang minum tuak, *joged bumbung* dan *pengibing*, *tajen*, masih percaya dengan adanya ilmu hitam (*leak*), *sekehe metuakan* dan sebagainya.

Geertz kali pertama melakukan penelitiannya yaitu di sebuah desa Bali untuk melakukan studi. Di sana Geertz melihat arena sabung ayam yang biasa disebut dengan *tajen* oleh masyarakat setempat. Kegiatan tersebut biasanya diselenggarakan di sudut terpencil sebuah desa yang berada di tempat yang agak dirahasiakan dan diselenggarakan mulai menjelang tengah hari sampai matahari terbenam. Pemerintah setempat sebenarnya sudah melarang kegiatan ini karena termasuk perbuatan judi dan menyiksa hewan. Begitu pula dalam ajaran hindu kegiatan ini tergolong ke dalam *himsa karma* (perbuatan yang sangat nista). Meskipun demikian, oleh beberapa orang *tajen* dimanfaatkan sebagai ladang penghasilan untuk mencari nafkah seperti dengan menjual makanan dan minuman. Selain itu, masyarakat Bali masih memercayai adanya hal-hal mistis seperti *malam kajeng kliwon*, *wong samar*, dan *leak*. *Leak* merupakan kepercayaan orang Bali yang masih dipercayai hingga saat ini, *leak* adalah sihir yang dapat mengakibatkan seseorang mengubah wujudnya ke bentuk yang lain. Selama ini *leak* diidentikkan dengan perempuan, sehingga menimbulkan asumsi yang bermuatan stereotip gender bahwa *leak*=perempuan, dan itu hanyalah gagasan ideologi patriarki. Agar terhindar dari marabahaya maupun ketakutan akan *leak*, masyarakat Bali senantiasa menghaturkan *canang* agar memberikan keyakinan kepada mereka sendiri bahwa Tuhan selalu berada di sampingnya. Dalam memenuhi kebutuhan menghibur disela-sela aktivitas, terdapat juga seni pertunjukan yang tumbuh di masyarakat Bali yaitu seni *joged bumbung*. Kesenian tersebut merupakan perpaduan dari seni tari dan seni tabuh. Perpaduan keduanya membolehkan penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut untuk ikut menari bersama penari *joged bumbung*.

Tingkah laku masyarakat Bali yang diwujudkan dalam novel berpedoman pada adat yang telah disepakati sehingga tercipta sikap tunduk terhadap aturan yang telah ditetapkan. Aturan tersebut berisi nilai-nilai atau norma-norma yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dan berlaku di masyarakat, seperti aturan yang dilakukan pada saat upacara *piodalan* yang diselenggarakan di pura, aturan tersebut yaitu

menampilkan beberapa tari-tarian suci atau sakral seperti tari Rejang Dewa. Dengan demikian, masyarakat Bali sangat memegang teguh adat dan tradisi dari leluhurnya karena merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat berperan untuk manusia itu sendiri sebagai pelaku kebudayaan untuk bertindak laku dan berinteraksi sosial.

Tradisi dan adat yang telah diwariskan oleh leluhur dilakukan oleh masyarakat Bali dalam novel tersebut merupakan sebagai seperangkat mekanisme kontrol atau disebut sebagai kebudayaan. Semua yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat yang masih dilakukan sampai saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, Geertz (1992:55) menjelaskan bahwa kebudayaan bukan hanya terdiri atas aspek-aspek tingkah laku konkret, seperti adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, kumpulan-kumpulan kebiasaan, seperti yang pada umumnya dilakukan sampai saat ini, melainkan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi. Dalam ranah antropologi teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dipilih sebab teori tersebut tidak hanya mendeskripsikan kebudayaan yang bersifat faktual dan konkret saja (Geertz, 1992:17) melainkan sampai kepada deskripsi mengenai makna dibalik setiap aspek kebudayaan yang sifatnya faktual dan konkret karena Geertz memandang kebudayaan sebagai sebuah konsep semiotis (Geertz, 1992:5). Kebudayaan yang dimaksud Geertz dapat ditemukan dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta melalui kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Bali. Dalam hal ini, kebudayaan dijadikan sebagai pedoman bagi manusia untuk bertindak laku dan berinteraksi sosial. Novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta dipilih untuk dijadikan sumber data penelitian karena novel ini berisi tentang kebudayaan masyarakat Bali yang kental dan syarat akan pengetahuan dan simbol untuk ditafsirkan dan diinterpretasi melalui seperangkat mekanisme kontrol. Ada beberapa hal dalam pemilihan novel ini yang telah dipertimbangkan. Dalam novel *Magening* menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat Bali yang kental dengan tradisi adat.

Pemilihan penelitian ini berdasarkan pada novel yang dapat menjadikan para peminatnya lebih peka terhadap hidup dan kehidupan ini. Tentang manusia dengan segala macam perilakunya, karena karya sastra memberikan sesuatu yang dibutuhkan manusia pada umumnya yakni nilai-nilai yang anggun dan agung. Novel tersebut perlu diinterpretasikan agar makna kebudayaan yang tumbuh di masyarakat dapat dipahami maknanya khususnya memahami kebudayaan yang melekat di dalamnya. Senada dengan ranah antropologi sastra yang

memberikan perhatian khusus berkaitan dengan masalah manusia dan kebudayaan (Sudikan, 2007:1).

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini yakni mengenai (1) Rencana-rencana kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta, (2) Resep-resep kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta, (3) Aturan-aturan kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta, (4) Instruksi-instruksi kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta.

Penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik. Interpretatif simbolik merupakan teori dalam bidang antropologi yang dicetuskan oleh salah seorang pakar antropolog asal Amerika bernama Clifford Geertz sebagai terobosan baru yang digunakan untuk menghadapi sejumlah krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam pernyataan ini, interpretatif simbolik memusatkan perhatiannya pada berbagai wujud konkret dari makna kebudayaannya, dalam teksturnya yang khusus dan kompleks, tanpa terjerumus dalam perangkap historisme atau relativisme kebudayaan dalam bentuk yang klasik (Sudikan, 2007:34). Pandangan tersebut dikaitkan dengan konsep simbol untuk menemukan sebuah makna. Dengan demikian, konsep simbol digunakan untuk mencari makna dalam kebudayaan manusia.

Interpretatif simbolik tersebut berasal dari konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz (1992:55) melalui dua gagasannya yang pertama mengartikan secara khusus konsep kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi. Seperangkat mekanisme kontrol tersebut dianalogikan Geertz seperti mekanisme program-program komputer dan yang kedua menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung pada mekanisme kontrol di luar dirinya untuk bertindak laku. Dengan demikian, kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku dan berinteraksi sosial. Manusia dapat menjadikan kebudayaan sebagai filter untuk menentukan, memilih dan memilah segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Menurut Geertz dalam konsep kebudayaan elemen yang terpenting adalah manusia mampu untuk mengorganisasikan dan mempersepsikan kebudayaan tersebut melalui pola pikirnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Menurut Ratna (2004:64) pendekatan antropologis dimanfaatkan dalam karya sastra sebagai

struktur naratif di antaranya yaitu aspek-aspek naratif karya sastra dari kebudayaan yang berbeda-beda. Pendekatan antropologis dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memfokuskan pada sistem budaya atau adat dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena memaparkan dalam bentuk deskripsi dan bukan angka-angka serta mengumpulkan data berupa kata-kata daripada angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber pada data yang bersifat tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Novel ini diterbitkan kali pertama oleh Kakilangit Kencana di Jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun, Jakarta 13220. Cetakan pertama April 2015, novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta memiliki ukuran 13 x 19 cm dan berjumlah 164 halaman. Data yang digunakan untuk dianalisis dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang terdiri atas kalimat dan penggalan paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah, yakni: (1) rencana-rencana kebudayaan masyarakat Bali, (2) resep-resep kebudayaan masyarakat Bali, (3) aturan-aturan kebudayaan masyarakat Bali dan (4) instruksi-instruksi kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik kepastakaan (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan). Dalam penelitian sastra teknik pengumpulan data yang digunakan berkaitan dengan teknik kepastakaan atau disebut juga dengan teknik dokumentatif. Dari pernyataan tersebut teknik pustaka maksudnya teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara yakni (1) membaca dan memahami secara keseluruhan teks yang terdapat dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang dari awal sampai akhir novel untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta, (2) menandai dan mencatat data-data yang telah ditemukan berdasarkan rumusan masalah yang meliputi rencana-rencana kebudayaan masyarakat Bali, resep-resep kebudayaan masyarakat Bali, aturan-aturan kebudayaan masyarakat Bali dan instruksi-instruksi kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Data-data yang berupa unit-unit teks ditandai dengan menggaris bawahi kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah, (3) Data-data yang telah ditandai, kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah melakukan tahap pengumpulan data dan data sudah terkumpul, tahap selanjutnya yaitu dilakukannya tahap analisis data. Ratna (2011:256) berpendapat bahwa dalam antropologi sastra, metode yang lebih dominan digunakan adalah kualitatif yang selanjutnya disejajarkan dengan hermeneutik. Dengan bersandarkan pada pendapat tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta adalah teknik membaca hermeneutika. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Data yang telah diklasifikasi sesuai dengan rumusan masalah, dianalisis lebih lanjut menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, (2) menafsirkan data berdasarkan mekanisme kontrol yang meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan dan instruksi-instruksi, (3) tahap selanjutnya, yaitu pengkodean data. Kode dalam penelitian ini merupakan kombinasi kode data dan nomor urut data, (4) terakhir ditemukan hasil analisis tentang interpretatif simbolik Clifford Geertz yang merujuk pada mekanisme kontrol yang meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan dan instruksi-instruksi kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta dan kemudian menarik simpulan atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana-rencana Kebudayaan Masyarakat Bali yang Terepresentasi dalam Novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta

Kebudayaan merupakan hasil rancangan untuk masa depan kehidupan yang dilakukan oleh manusia sebagai pelaku kebudayaan. Geertz (1992:13) menyatakan bahwa kebudayaan tersusun dari struktur-struktur psikologis yang menjadi sarana individu-individu atau kelompok individu-individu mengarahkan tingkah laku mereka. Agar tingkah laku mereka dapat terarah sebelum melakukan tindakan, mereka menyusun rencana dengan berbagai pertimbangan. Wujud dari rencana yaitu gagasan-gagasan atau ide-ide. Gagasan atau ide yang dimiliki oleh masyarakat Bali yang tercermin pada kebudayaannya dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta membentuk pola pikir yang menjadi dasar kecenderungan berpikir sekelompok orang tertentu. Sehingga membedakannya dengan kelompok lain. Pola pikir yang berbeda inilah menjadikan perbedaan antara kelompok budaya yang satu dengan kelompok budaya yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari dua wujud, yaitu perilaku dan cara mengekspresikan keinginan. Beberapa contoh kebudayaan sebagai rencana-rencana yakni *Pertama*, dalam bentuk perilaku manusia yang membentuk suatu pola pikir seperti mensakralkan benda-

benda pusaka, menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, tradisi-tradisi rakyat, senjata-senjata tradisional, dan benda-benda budaya lainnya. Lalu yang *kedua*, dalam wujud ekspresi seperti ragam tari-tarian, lagu daerah, alat-alat musik, berbagai desain pakaian adat, hingga desain rumah adat. Berikut adalah rencana-rencana kebudayaan masyarakat Bali yang terdapat dalam novel.

1. Pola pikir masyarakat Bali yang percaya hal-hal mistis atau gaib

Masyarakat Bali memercayai keberadaan *leak* yang tetap bertahan hingga saat ini. *Leak* adalah sihir yang dapat mengakibatkan seseorang mengubah bentuk dari manusia ke wujud yang lain, misalnya kera, babi, dll. *Leak* termasuk magi hitam sehingga dinilai bersifat jelek. Pada umumnya perempuan diidentikkan dengan *leak* sehingga melahirkan asumsi yang bermuatan stereotip gender bahwa *leak* = perempuan. Gagasan ini merupakan permainan kekuasaan berbasis ideologi patriarki dan sekaligus memberikan legitimasi bagi laki-laki untuk menguasai perempuan dengan dalih demi keharmonisan sosial. Akibatnya, perempuan menjadi termarginalisasi pada masyarakat Bali (Atmadja dkk, 2015:71). Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(RN/1) Sebuah dusun yang penuh dengan *leak*, sihir ilmu hitam, dan racun-racun gaib bernama *celetik* yang siap mencelakai siapa saja yang makan sembarangan di warung. (Sunarta, 2015:12)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa masyarakat Bali membentuk suatu pola pikir yang memercayai hal-hal mistis atau gaib seperti *leak*, sihir ilmu hitam maupun racun-racun gaib yang bernama *celetik*. *Leak* termasuk magi hitam sehingga dinilai bersifat jelek. Seperti yang ditunjukkan pada data di atas bahwa *leak*, sihir ilmu hitam, dan racun-racun gaib bernama *celetik* siap mencelakai siapa saja yang makan sembarangan di warung. Namun mereka memercayai keberadaannya.

2. Tradisi minum tuak

Tuak merupakan satu di antara jenis minuman mengandung alkohol yang terbuat dari nira pohon aren atau pohon kelapa. Mengonsumsi tuak secara berlebihan dapat memberikan dampak yang buruk bagi tubuh seperti efek memabukkan. Kendati demikian, tuak dimanfaatkan dalam upacara-upacara keagamaan umat hindu. Minum minuman keras seperti tuak atau arak sudah menjadi tradisi di Bali yang sudah menjadi fenomena di tengah kehidupan masyarakat Bali misalnya istilah *mearakan/metuakan* yang merupakan aktivitas minum tuak atau arak yang berada di sudut-sudut atau warung-warung menjual tuak atau arak di desa (Winata dalam Suwena, 2017:24). Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(RN/11) *Sekehe-sekehe metuakan* dengan mudah bisa ditemui di sudut-sudut jalan Magening. (Sunarta, 2015:105)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa fenomena minum minuman beralkohol seperti tuak sudah menjadi tradisi di Bali dengan sebutan *metuakan/mearakan*. Sering dijumpai aktivitas minum tuak atau arak yang berada di sudut-sudut atau warung-warung menjual tuak atau arak di desa seperti yang ditunjukkan oleh data di atas *sekehe-sekehe metuakan* dengan mudah dapat ditemui di sudut-sudut jalan Magening.

3. Seni tradisi *joged bumbung*

Salah satu jenis seni pertunjukan yang tumbuh di tengah masyarakat agraris di Bali yaitu seni *joged bumbung*. Secara terminologi *joged bumbung* terdiri atas dua kata yaitu *joged* dan *bumbung*, *joged* yang berarti gerak, menari, dan dinamis. *Bumbung* yang berarti bambu diambil dari bahasa daerah. *Joged bumbung* dalam konteks seni, merupakan perpaduan antara seni tabuh dengan tari. Tari *joged bumbung* memperlihatkan gerakan-gerakan improvisasi bernuansa erotis sehingga merangsang para *pengibing* untuk turut serta dalam pementasan *joged* (Rahayu, 2017:486). Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(RN/17) Berita tentang pementasan *joged bumbung* telah tersebar ke seluruh pelosok Magening. Begitu cepat seperti hembusan angin. Masyarakat di Magening memang selalu haus dengan hiburan. Mereka tidak sabar menunggu pementasan itu. Apalagi *sekehe* atau grup *joged* yang akan pentas terkenal dengan para penarinya yang berani mempertontonkan gerakan-gerakan erotis. Gerakan-gerakan sensual itulah yang sangat digemari para penonton, terutama kaum lelakinya. (Sunarta, 2015:93)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa sebagai wujud ekspresi dari kebudayaan masyarakat Bali, seni *joged bumbung* merupakan kesenian tari yang memadukan antara seni tari dan tabuh yang membolehkan penonton untuk turut serta menari. Gerakan-gerakan penari (*pengibing*) memperlihatkan gerakan erotis dan menghibur. Justru dengan gerakan-gerakan tersebut yang digemari oleh penonton terutama kaum laki-laki sehingga mereka ikut menari untuk *ngibing*.

4. Kesenian *Genjek*

Bali memiliki kesenian tradisional bernama *Genjek* yang merupakan perpaduan antara kesenian musik tradisional dengan seni suara. Kesenian ini mempunyai ekspresi, nilai, dan pesan yang ingin disampaikan melalui syair-syair lagu yang dinyanyikan. Pada zaman dahulu kesenian *Genjek* diidentikkan dengan minuman keras seperti nira (tuak) karena pada mulanya, kesenian ini dilakukan saat minum tuak. Seiring perkembangan zaman

kesenian *Genjek* beralih sebagai media penyampai pesan lewat nyanyian (Sugita, 2018:2). Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(RN/24) Magening juga dikenal dengan kesenian *Genjek* di mana peranan tuak sangat penting dalam kesenian tersebut. Para pemain *Genjek* bergiliran minum tuak sambil menyanyi dengan musik mulut dan menari-nari di tengah lingkaran. Kesenian ini sangat semarak dan penuh dengan nuansa pesta pora. (Sunarta, 2015:106)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa pada mulanya kesenian *genjek* diidentikkan dengan minuman keras seperti nira (tuak) karena kesenian ini dilakukan dengan minum tuak. Seperti yang ditunjukkan oleh data di atas para pemain *genjek* bergiliran minum tuak sambil menyanyi dengan musik mulut dan menari-nari di tengah lingkaran karena selain musik tradisional dengan seni suara peranan tuak juga penting dalam kesenian tersebut sebagai wujud ekspresi dari kebudayaan masyarakat Bali.

5. Kebiasaan mandi di sungai

Sumber mata air bagi masyarakat Hindu Bali berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena air merupakan kebutuhan pokok manusia di dunia ini. Terdapat ritual mandi dan keramas juga di Bali yang dilakukan pada bagian atas sumber mata air terjun sebagai wujud untuk *melukat* (membersihkan diri secara *niskala*). Di Bali masyarakatnya menghormati air sebagai sumber kehidupan seperti untuk air minum, memasak, mencuci, mandi, dan sebagainya (Wijaya, 2015:428). Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(RN/26) Warga Magening biasa mandi di sungai atau pancuran. Sungai bagi mereka bukan hanya sekadar tempat mandi atau mencuci pakaian, namun juga tempat bertukar kabar, ngobrol, ngerumpi, dan bergosip. (Sunarta, 2015:47)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa sumber mata air yang terdapat pada sungai bagi masyarakat Hindu Bali berperan penting dalam kehidupan sehari-hari seperti digunakan untuk mandi, mencuci, dan sebagainya sehingga masyarakat Bali lebih senang untuk mandi di sungai. Selain dimanfaatkan untuk mandi di sungai, kegiatan tersebut juga dimanfaatkan untuk bercengkerama dengan sesama dan ngobrol bersama teman-teman. Dengan demikian, dapat mempererat tali silaturahmi dengan sesama masyarakat dan mengenal lebih dekat satu sama lain.

Resep-resep Kebudayaan Masyarakat Bali yang Terepresentasi dalam Novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta

Kebudayaan dikatakan sebagai resep-resep merupakan pola pengetahuan budaya yang berkaitan dengan cara-cara terbaik untuk melakukan sesuatu atau

untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap manusia yang hidup dalam masyarakat pasti dihadapkan dengan berbagai kebutuhan hidup dan permasalahan kehidupan yang kompleks. Begitu pula dengan masyarakat Bali mereka memiliki cara-cara terbaik dalam melakukan sesuatu maupun menyelesaikan suatu permasalahan agar dapat terus menjalani kehidupan yang tercermin pada kebudayaannya dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Beberapa contoh konsep kebudayaan sebagai resep-resep adalah cara memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, cara mengobati orang sakit, dan musyawarah mufakat untuk menyelesaikan masalah (Didipu, 2017:70). Berikut adalah resep-resep kebudayaan masyarakat Bali yang terdapat dalam novel.

1. Pemanfaatan *tajen* (sabung ayam)

Tajen dapat diartikan sebagai arena sabung ayam, ayam tersebut diadu kekuatannya sebagai taruhan berupa uang (Geertz, 1992:216). Sehingga yang ada dalam benak pikiran ketika melihat *tajen* maupun mendengar kata *tajen* adalah erat kaitannya dengan judi. *Tajen* merupakan salah satu wujud dari kebudayaan Bali. *Tajen* di Bali memiliki ciri khas tersendiri, ciri khas tersebut ditunjukkan melalui pakaian yang digunakan masyarakat umumnya yang menggunakan pakaian adat Bali (Kairavani, 2014:8). Meskipun *tajen* erat kaitannya dengan judi dan merupakan salah satu bentuk perbuatan kriminal, namun di sisi lain oleh sebagian orang dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(RS/1) *Tajen* bukan hanya arena judi, melainkan juga sebagai hiburan rakyat yang menarik. Banyak warga dusun mengandalkan hidupnya dari arena *tajen*. (Sunarta, 2015:65)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa meskipun *tajen* erat kaitannya dengan judi, namun banyak warga yang mengandalkan hidupnya dari arena *tajen* dengan mencari nafkah seperti berjualan. Seperti yang ditunjukkan oleh data di atas bahwa *tajen* bukan hanya arena judi, banyak warga dusun yang mengandalkan hidupnya dari arena *tajen*.

2. Tata cara membuat tuak

Bali memiliki tradisi minum tuak atau yang biasa disebut dengan *metuakan*. Dikutip dari CNNIndonesia, Gubernur Bali I Wayan Koster melegalkan arak dan minuman tradisional lainnya dengan menerbitkan Peraturan Gubernur No 1 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Minuman Fermentasi dan/atau Destilasi Khas Bali. Diharapkan dengan melegalkan arak Bali dapat mengangkat ekonomi rakyat. Untuk menghasilkan tuak yang nikmat diperlukan proses pembuatan terlebih dahulu, tuak merupakan minuman fermentasi yang berasal dari nira, beras atau bahan minuman yang mengandung gula biasanya berasal dari cairan yang diambil dari tanaman seperti nira, pohon kelapa, pohon enau, nipa atau legen dari pohon siwalan atau tal. Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(RS/8) *Magening* memang terkenal sebagai daerah pembuat tuak. Tuak disadap dari bunga pohon kelapa, enau, atau lontar. (Sunarta, 2015:40)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa untuk menghasilkan tuak yang nikmat diperlukan proses terlebih dahulu. Proses tersebut tidak dapat dilakukan secara instan melainkan perlu melalui tahapan-tahapan. Pada dasarnya, tuak merupakan minuman fermentasi yang berasal dari nira, beras atau bahan minuman yang mengandung gula biasanya berasal dari cairan yang diambil dari tanaman seperti nira, pohon kelapa, pohon enau, nipa atau legen dari pohon siwalan atau tal. Tuak sebelumnya melalui proses penyadapan yang kemudian ditampung ke dalam gentong selama 3 sampai 4 hari untuk mengalami proses fermentasi. Tuak tersebut diproses secara bersamaan dengan serabut kelapa di dalam gentong yang tertutup. Jadi, masyarakat Bali memiliki tata cara tersendiri dalam membuat tuak yang nikmat untuk dapat dinikmati secara bersama-sama.

Aturan-aturan Kebudayaan Masyarakat Bali yang Terepresentasi dalam Novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta

Kebudayaan merupakan seperangkat mekanisme kontrol untuk mengatur perilaku manusia (Geertz, 1992:55). Aturan tersebut berisikan norma-norma dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman setiap anggota masyarakat dalam melakukan interaksi. Fungsi dari aturan yang ada dalam kebudayaan untuk melakukan pengawasan terhadap masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Masyarakat Bali memiliki aturan-aturan yang tercermin pada kebudayaannya dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Seperangkat aturan atau norma dalam suatu kelompok masyarakat dapat berbentuk tulisan maupun tidak tertulis. Kendati demikian, banyak aturan atau norma yang berbentuk tidak tertulis yang bersifat abstrak dan hanya ada dalam pikiran setiap anggota kelompok masyarakat sebagai kewajiban untuk ditaati dan dijalankan. Setiap individu berkewajiban untuk menaati dan menjalankan aturan-aturan tersebut sebagai bentuk kepatuhan terhadap adat dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka secara turun temurun. Berikut adalah aturan-aturan kebudayaan masyarakat Bali yang terdapat dalam novel.

1. Nilai religi kebudayaan masyarakat Bali

Setiap manusia yang melakukan tindakan jika dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan akan mendatangkan hal positif, baik untuk individu itu sendiri maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Begitulah yang dipercaya oleh masyarakat Bali yang diwujudkan melalui *ngayah*. Selain dikenal sebagai suatu kegiatan gotong royong antarsesama dan sebagai wujud interaksi sosial, tradisi *ngayah* yang terdapat pada masyarakat Bali merupakan format hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan, karena *ngayah* berasal dari salah satu ajaran Hindu yang disebut *Catur Marga Yoga*. Dengan demikian, sebagian masyarakat Bali menyebut *ngayah* sebagai aktivitas yang dilakukan dalam sebuah upacara keagamaan dan upacara adat yang memiliki

tujuan tidak untuk mendapatkan imbalan atau upah. Kegiatan ini juga sebagai wujud dari nilai religi dari kebudayaan masyarakat Bali. Meskipun kegiatan tersebut bertujuan untuk tidak mendapatkan imbalan, namun ada dosa atau denda apabila masyarakat tidak melakukannya karena *ngayah* dilandaskan atas kesadaran individu dengan ketulusan dan keikhlasan serta tanpa membebani individu itu sendiri (Prabhawita, 2019:200). Salah satu wujud dari keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam ruang spiritual adalah dengan kegiatan menari di Pura. Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(ATR/1) “Selain itu, *Bli*, kalau mereka sudah mahir menari, mereka bisa tampil dalam upacara di pura sebagai bentuk *ngayah*, mewujudkan rasa bakti kepada Sang Hyang Widhi,” ujar Kania. (Sunarta, 2015:74)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa dalam hidup ini manusia memiliki aturan-aturan agar dalam menjalani kehidupan senantiasa mendapat keberkahan dan bermanfaat bagi orang lain seperti menjaga keseimbangan antara hubungan secara horizontal dengan sesama manusia maupun hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Tradisi *ngayah* yang diselenggarakan di pura adalah sebagai wujud kepatuhan dari manusia kepada Tuhannya. Kegiatan tersebut dilakukan secara ikhlas dengan kesadaran masing-masing individu dan tanpa membebani individu itu sendiri. Wujud dari keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam ruang spiritual adalah dengan kegiatan menari di Pura sebagai bentuk *ngayah* untuk mewujudkan rasa bakti kepada Sang Hyang Widhi.

2. Norma sosial kebudayaan masyarakat Bali

Meskipun tuak merupakan minuman beralkohol yang terbuat dari nira pohon aren atau kelapa namun masyarakat Bali sering mengonsumsi minuman tersebut sehingga sudah menjadi tradisi yang disebut dengan *metuakan/mearakan*. Selain itu, tuak cenderung dikonsumsi pada saat kegiatan upacara keagamaan maupun adat istiadat bahkan menjadi minuman penghilang rasa haus. Masyarakat Bali menganggap minum tuak (*metuakan/mearakan*) sebagai salah satu kegiatan pemersatu warga dalam kehidupan sosial sehari-hari (Suwena, 2017:26). Selain menjadi tradisi, *mearakan/metuakan* juga sebagai wujud dari norma sosial kebudayaan masyarakat Bali. Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(ATR/3) Apalagi kalau ada anggota yang baru bergabung, lalu minum tuak menggunakan gelas sendiri, dianggap egois dan tidak tahu cara minum. Anggota baru ini bisa membuat perasaan anggota *sekehe* lain tidak enak. Penggunaan satu gelas secara bersama-sama dianggap sebagai bentuk rasa solidaritas dan memupuk kebersamaan dan kekeluargaan di antara anggota *sekehe*. (Sunarta, 2015:107)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa minum minuman beralkohol seperti tuak tidak selamanya berdampak negatif meski bagi tubuh tidak baik apabila dikonsumsi secara berlebihan. Tradisi minum tuak di Bali atau yang disebut dengan *metuakan/mearakan* memiliki dampak positif bagi masyarakat Bali yaitu sebagai salah satu kegiatan pemersatu warga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Seperti yang ditunjukkan oleh data di atas bahwa dalam tradisi minum tuak (*metuakan/mearakan*) penggunaan satu gelas secara bersama-sama sebagai bentuk rasa solidaritas dan memupuk kebersamaan dan kekeluargaan dengan sesama. Aturan tersebut dibuat agar tradisi *metuakan/mearakan* dapat menjadi sarana untuk menjalin persaudaraan.

Instruksi-instruksi Kebudayaan Masyarakat Bali yang Terepresentasi dalam Novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta

Kebudayaan sebagai instruksi atau petunjuk berkaitan dengan suatu hal yang mengarahkan masyarakat Bali agar senantiasa menggunakan akal budinya dalam hal yang bersifat positif, baik dalam berpikir maupun bertindak laku yang dideskripsikan dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Berawal dari instruksi atau petunjuk inilah yang membawa manusia dalam hal bertindak laku sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan. Instruksi atau petunjuk ini berlandaskan pada agama dan adat yang berlaku dengan mengikuti nilai serta norma yang ada di dalamnya. Berikut adalah instruksi-instruksi kebudayaan masyarakat Bali yang terdapat dalam novel.

1. Menghaturkan sesajen

Bali memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya selain destinasi tempat wisata yaitu tradisi dan ritualnya. Terdapat beberapa ritual satu di antaranya yakni adanya ritual menghaturkan sesajen (*banten*) atau *piuning* yang dipimpin oleh pemangku adat serta untuk memperdalam keyakinan umat manusia terhadap keberadaan Tuhan (Ratminiasih, 2017:107). Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(INS/1) Aku baru teringat, tadi sesampainya aku di rumah, tuan rumah mengingatkan aku agar menghaturkan sesajen di tugu depan rumah. Sebab malam ini adalah *kajeng kliwon*, malam yang sangat diyakini kekeramatannya oleh orang Bali. (Sunarta, 2015:146)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa instruksi untuk menghaturkan sesajen bukan tanpa alasan karena ritual menghaturkan sesajen adalah untuk memperdalam keyakinan umat manusia terhadap keberadaan Tuhan. Seperti yang ditunjukkan oleh data di atas pada tokoh Aku yang diberikan instruksi untuk menghaturkan sesajen sebab pada malam itu merupakan malam *kajeng kliwon*, malam yang diyakini kekeramatannya oleh orang Bali. Oleh karena itu, tokoh Aku diberikan instruksi untuk menghaturkan sesajen agar terhindar dari marabahaya.

2. Menghaturkan *canang*

Setiap beraktivitas sudah seharusnya manusia senantiasa berdoa terlebih dahulu agar diberikan keselamatan dan kelancaran. Begitupula dengan masyarakat Bali yang senantiasa melakukan proses ritual yaitu menghaturkan *canang*, dengan cara menghaturkan *canang* memberikan keyakinan kepada mereka bahwa Tuhan akan senantiasa berada di sampingnya (Widhiastuti, 2017:171). Dengan demikian, mereka berdoa meminta agar diberikan keselamatan dalam melakukan setiap aktivitas. Hal demikian dapat dilihat pada data berikut.

(INS/2) “Bukan menakuti. Cuma mengingatkan agar Nak hati-hati dan selalu ingat menghaturkan *canang* dan berdoa agar dijauhkan dari bencana,” ujar Pak Gumbreg. (Sunarta, 2015:148)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa instruksi untuk menghaturkan *canang* dalam masyarakat Bali dianjurkan agar setiap melakukan aktivitas manusia senantiasa dilindungi oleh Tuhan dan Tuhan berada di sampingnya. Dengan demikian, segala aktivitas yang dilakukan diberikan keselamatan, kelancaran serta terhindar dari bencana. Seperti yang ditunjukkan oleh data di atas pada tokoh Aku diberi instruksi oleh Pak Gumbreg agar selalu ingat menghaturkan *canang* dan berdoa agar dijauhkan dari bencana.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV tentang representasi kebudayaan masyarakat Bali dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, rencana-rencana kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta ditunjukkan melalui lima hal, yakni 1) Pola pikir masyarakat Bali yang percaya hal-hal mistis atau gaib, 2) Tradisi minum tuak, 3) Seni tradisi *joged bumbung*, 4) Kesenian *genjek*, 5) Kebiasaan mandi di sungai. Lima hal tersebut direncanakan terlebih dahulu oleh masyarakat Bali agar dapat terus mempertahankan kehidupan bermasyarakat, sehingga kehidupan mereka berjalan dengan baik.

Kedua, resep-resep kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta ditunjukkan melalui dua hal, yakni 1) Pemanfaatan *tajen* (sabung ayam) dan 2) Tata cara membuat tuak. Dua hal tersebut merupakan resep-resep atau cara-cara terbaik yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk melakukan sesuatu maupun menyelesaikan suatu permasalahan dalam menghadapi berbagai kebutuhan hidup dan permasalahan kehidupan yang

kompleks. Resep-resep atau cara-cara terbaik yang dilakukan tersebut menjadi ciri khas yang membedakan antara masyarakat Bali dengan masyarakat lain.

Ketiga, aturan-aturan kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta ditunjukkan melalui dua hal, yakni 1) Nilai religi kebudayaan masyarakat Bali, dan 2) Norma sosial kebudayaan masyarakat Bali. Dua hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Bali sebagai mekanisme kontrol yang berisi nilai dan norma. Nilai dan norma tersebut digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat Bali agar dijadikan sebagai pedoman setiap anggota masyarakat dalam melakukan interaksi.

Keempat, instruksi-instruksi kebudayaan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta ditunjukkan melalui dua hal, yakni 1) Menghaturkan sesajen, dan 2) Menghaturkan *canang*. Dua hal tersebut merupakan seperangkat instruksi yang berfungsi untuk mengarahkan masyarakat Bali agar senantiasa menggunakan akal budinya dalam hal yang bersifat positif, baik dalam berpikir maupun bertingkah laku. Instruksi atau petunjuk ini berlandaskan pada agama dan adat yang berlaku dengan mengikuti nilai serta norma yang ada di dalamnya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian representasi kebudayaan masyarakat Bali dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta melalui kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz masih memiliki peluang untuk dikaji lebih mendalam dengan pendekatan serupa atau berbeda. Adapun beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, diharapkan tidak sekadar membaca karya sastra, melainkan karya sastra tersebut dapat dimaknai dan ditafsirkan sehingga pembaca bukan hanya membaca karya sastra, namun juga dapat menambah wawasan yang lebih baik.
2. Agar dapat menghasilkan penelitian pada bidang sastra yang lebih baik, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memahami teori interpretatif simbolik Clifford Geertz secara lebih mendalam. Sehingga diharapkan akan menghasilkan penelitian selanjutnya yang lebih meluas dalam meneliti karya sastra yang mengandung nilai kebudayaan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru terhadap penelitian yang akan dilakukan pada novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta sehingga dapat menemukan aspek-aspek lain yang terdapat dalam novel selain aspek kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Artayasa. *Pohon Wani Berusia 200 Tahun Pusat Kerajaan "Wong Samar"*. (<https://www.balipuspanews.com> diakses pada 12 Feb 2020).
- Atmadja, Nengah Bawa, dkk. 2015. *Deconstructing Gender Stereotypes in Leak*. Jurnal Komunitas (1). (Online). (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> diakses pada 30 November 2019).
- CNNIndonesia. 2020. *Gubernur Wayan Koster Legalkan Arak Bali*. (cnnindonesia.com diakses pada tanggal 24 Februari 2020).
- Dibia, I Wayan. 1978/1979. *Mengenal Beberapa Tari Tarian Rakyat Di Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Jakarta Sub/Bagian Proyek ASTI Denpasar.
- Didipu, Herman. 2017. *Struktur dan Simbol Narasi Budaya dalam Novel Etnografi Kajian Interpretatif Simbolik*. Disertasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haque, Nafissa. 2016. *Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Ikhshan, Rizal. 2018. *Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko (Studi Interpretativisme Simbolik: Masyarakat Desa Lolo Hilir)*. (Online). (journal2.um.ac.id diakses pada 31 Januari 2020).
- Kairavani, K. Vimala. 2014. *Penyelenggaraan Tajen: Judi Versus Sarana Pemasukan bagi Desa Adat dan Masyarakat*. Vol 1 No 2. (Online). (<https://ojs.unud.ac.id> diakses pada 20 November 2019).
- Maharani, Ni Luh Enita. 2016. *Fungsi Tari Rejang Adat Klasik dalam Upacara Piodalan di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FBS UNY.
- Moleong, Lexy. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prabhawita, Kadek. 2019. *Aplikasi Ngayah Dalam Karya*

- Seni Mari Menari*. Vol 34 No 2 (Online). (jurnal.isi-dps.ac.id diakses pada 17 Februari 2020).
- Putra, Dewa. 2017. *Makna Ritual Nyepeng Sampi dalam Upacara Usaba Kawulu di Desa Adat Asak Kabupaten Karangasem*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar: FIB Universitas Udayana.
- Putri, Herfina Clara Rosa Linda. 2019. *Representasi Pengetahuan Bahari dalam Novel Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak karya Dasairy Zulfa (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Rahardjo, Supratikno, dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rahayu, Putu Merina. 2017. *Tari Agirang: Usaha Mengubah Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Joged Bumbung*. (Online). (journal.isi.ac.id diakses pada tanggal 20 November 2019).
- Ratminiasih, Ni Made. 2017. *Sasolahan Sanghyang Deling pada Piodalan Tumpek Landep di Pura Dadia Pande Sesanha, Desa Pakraman Abangsongan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Perspektif Agama Hindu)*. Vol 1 No 2 (Online). (<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH> diakses pada tanggal 17 Februari 2020).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadhu, I Putu Yoga. 2017. *Mengungkap Tradisi Sabung Ayam dan Minum Tuak di Bali untuk Kerukunan*. (idntimes.com diakses pada tanggal 24 Februari 2020).
- Saputra, Aditia. 2019. *Kajeng Kliwon, Film Mistis Tentang Budaya Bali*. (<http://m.liputan6.com> diakses pada tanggal 24 Februari 2020).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugita, I Wayan. 2018. *Wacana Kesenian Genjek*. (Online). (ejournal.ihdn.ac.id diakses pada 14 Februari 2020).
- Sunarta, Wayan Jengki. 2015. *Magening*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Suwena, Kadek Rai. 2017. *Menjual Tuak (Alkohol Bali) Sebuah Pilihan (Tinjauan Dari Perspektif Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Datah)*. (Online). (ejournal.undiksha.ac.id diakses pada tanggal 13 Februari 2020).
- Widhiastuti, Ni Made A.T. 2017. *Kearifan Lokal Prapen pada Warga Pande di Banjar Tatasan Kelod Desa Kelurahan Tonja Denpasar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Vol 1No 2 (Online). (<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH>).
- Wijaya, I Kadek Merta. 2015. *Ruang Ritual pada Sumber Mata Air dan Aliran Air di Bali*. Denpasar: Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia.
- Winyana, I Nyoman. 2015. *Seni Tradisi Joged Bumbung Diantara Tontonan Estetik dan Etik*. (Online). (<https://ejournal.ihdn.ac.id> diakses pada 20 November 2019).
- Zuhriyah, Siti Lailatus. 2015. *Novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.